

Media Sosial sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan

Moh. Hafid Effendy

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Agik Nur Efendi

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

agiknur@iainmadura.ac.id

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Abstrak

Di era globalisasi, arus informasi dapat menyebar secara masif dan tidak terbatas. Adanya informasi yang tersebar dalam media sosial menjadi hal yang masih mentah dan perlu adanya filterisasi agar tidak terpengaruh serta terjebak dalam suatu ideologi radikal. Penelitian ini mendeskripsikan ideologi yang disajikan dalam akun-akun media sosial instagram yang bernuansa keagamaan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi dengan mendata konten informasi yang disajikan dari akun media sosial di *instagram*. Analisis data dalam penelitian ini terlebih dahulu dengan menyeleksi data yang sudah terhimpun agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan piranti bahasa yang dikembangkan Fairclough untuk mengungkap ideologi media sosial dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertarungan ideologi dalam media sosial *instagram* bernuansa keagamaan masih cenderung membela kelompok tertentu dan kepentingan tertentu. Bahkan, ideologi yang ditampilkan lebih cenderung provokatif dan menyinggung kelompok dalam akun keagamaan yang lain. Pembacaan wacana menggunakan piranti lingual Fairclough dalam media sosial *Instagram* di akun 'Islam Garis Keras' berupa proses leksikal, metafora, kata-kata formal, dan relasi makna ideologi. Kesan yang muncul dari akun tersebut berupa ketegasan, keras, satire, sarkasme, kaku, ambisius, dan optimis. Dalam akun 'Islam Garis Lucu' tampak piranti lingual berupa penegasian, metafora, dan kata-kata informal sehingga terkesan santai, lucu, satire, indah, dan menunjukkan keakraban.

Kata Kunci: Media; Sosial; Ideologi; Agama

Pendahuluan

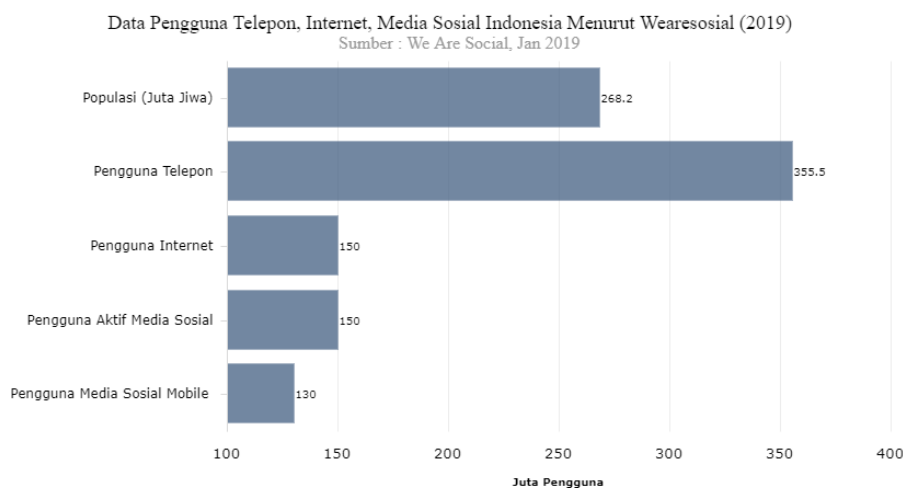
Perkembangan teknologi informasi telah berkembang dengan begitu pesat. Perkembangan tersebut memicu masyarakat tradisional juga turut menjadi masyarakat 'modern'. Secara tidak langsung masyarakat dituntut untuk dapat menggunakan teknologi untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia dijagat dunia. Perubahan yang paling sederhana dari hal ini tampak pada masyarakat yang 'tradisional' beberapa tahun yang lalu dalam menggunakan informasi dari jarak jauh membutuhkan waktu yang lama. Komunikasi zaman dahulu masih beriringan dengan hal-hal konvensional dalam pengiriman pesan atau informasi seperti surat-menyurat. Hal itu terus berkembang menjadi facsimile dan telepon genggam atau gawai yang lebih modern dalam berbagai fitur canggih yang ditawarkan.

Seiring perkembangan zaman, media sosial menjadi *lifestyle* masyarakat saat ini. Pergeseran paradigma komunikasi terus berkembang begitu pesat seiring dengan pergerakan internet dan para penggunanya. Media sosial seolah-olah menjadi 'euforia' yang disambut luar biasa guna dapat berinteraksi dan menjangkau masyarakat di belahan dunia. Media sosial memudahkan setiap orang untuk mendapatkan informasi yang menjadi kebutuhan atau sekadar keinginan dengan cepat. Informasi ini dapat berupa segala hal, seperti pengetahuan, ekonomi, bisnis, agama, berita, cuaca, dan segala bentuk informasi yang telah tersedia. Media sosial menjadi 'jembatan penghubung' antara ratusan bahkan jutaan orang yang tidak saling mengenal secara langsung, tidak

mempunyai kepentingan, atau tidak pernah interaksi secara langsung, tetapi mereka dapat saling mengenal dan berinteraksi secara virtual dan menjalin komunikasi.

Keadaan yang dialami saat ini tentu perlahan-lahan akan mengkonstruksi pola interaksi dan komunikasi yang ada di masyarakat. Hal itu telah membuat masyarakat berada di dua dunia yang berbeda, tetapi tetap dapat melakukan komunikasi, yaitu kehidupan nyata dan kehidupan maya (dunia maya). Kehidupan nyata membuat masyarakat berkomunikasi secara langsung dengan spasial dan temporal yang sama. Komunikasi ini cenderung lebih ‘bergairah’ karena diiringi faktor emosional dan estetika yang ada. Berbeda dengan dunia nyata, dunia maya cenderung tidak dapat secara langsung untuk diindra. Namun, interaksi yang terjadi dapat dipahami sebagai suatu realitas sosial. Kelompok masyarakat yang menghiasi dunia maya tentu terdiri dari individu dengan berbagai aspek sosial masyarakat atau latar belakang kehidupan yang beragam.¹ Senada dengan yang disampaikan Bungin bahwa media pada saat ini telah mampu menghasilkan realitas sosial yang serupa dengan realitas sebenarnya dalam kehidupan di masyarakat serta membuat tidak ada lagi perbedaan kehidupan nyata dan dunia yang digambarkan media.² Hal itu terkesan telah didesain dengan tingkat ilusi yang paripurna sehingga tidak tampak imaginator.³

Kehadiran media sosial telah mengkonversi bentuk komunikasi interpersonal menjadi multipersonal dalam dunia maya. Melalui media sosial, setiap orang dapat menciptakan karakter atau jati diri menjadi baik atau buruk untuk menampilkan dirinya dalam beranda sosial media. Hal ini membuat setiap orang dapat dikenal dengan baik dan menciptakan popularitas dalam dirinya melalui alternatif media sosial. Indonesia tercatat sebagai pengguna media sosial yang cukup antusias di dunia. Berdasarkan hasil riset *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis pada Januari 2019 menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial *mobile* (*gadget/gawai*) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Dalam penggunaan media sosial di Indonesia, situs jejaring sosial *youtube* menempati posisi teratas yang paling banyak digunakan dengan 88%, kemudian disusul oleh *whatsapp* 83%, *facebook* dengan 81%, *Instagram* dengan 80%, dan media sosial lainnya.

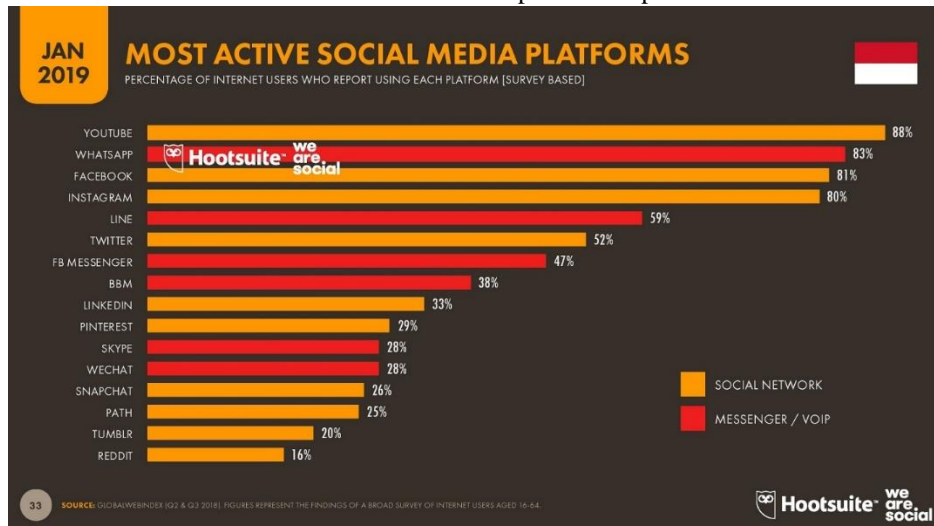


¹ R. Setiawan, 'Kekuatan Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia', *E-Jurnal.Iikom.Fisipunmul.Ac.Id, Universitas Mulawarman*, Februari 2015, <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.363>.

² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2015), 42.

³ Bungin, 42.

Gambar 1. Data hasil riset *Wearesosial Hootsuite* dihimpun dari <https://databoks.katadata.co.id>⁴



Gambar 2. Data hasil riset *Wearesosial Hootsuite* dihimpun dari websindo.com⁵

Kekhasan interaksi media sosial yang tidak secara langsung tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif perkembangan media sosial diantaranya dapat menumbuhkan potensi ekonomi digital nasional. Dampak dari populasi penggunaan media sosial ini seperti munculnya *e-commerce*, transportasi *online*, *took online*, dan berbagai bisnis lainnya yang berbasis media sosial.⁶ Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat memunculkan komunitas-komunitas baru di berbagai sektor, seperti komunitas bisnis, pelajar, dan berbagai pencapaian positif lainnya. Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat secara eksklusif pada aspek sosial dengan interaksi melalui kampanye-kampanye.⁷ Sebagai bagian dari entitas kehidupan bermasyarakat, umat Islam juga tidak bisa terlepas dari globalisasi, termasuk bermedia sosial. Media sosial juga dapat digunakan sebagai media dakwah yang memberikan pengaruh pada masyarakat. Adanya internet dan media sosial sebagai hal baru dengan interaktivitas dan konektivitas yang tinggi telah memungkinkan perkembangan aktivitas dakwah yang lebih konvergensif.⁸ Hal ini tentu saja dengan tidak melanggar aturan yang diajarkan agama Islam.

Penggunaan media sosial dapat menjadi ‘pisau bermata dua’. Penggunaan media sosial selain memiliki dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Perselisihan dan perpecahan juga begitu marak akibat interaksi di media sosial. Informasi di media sosial tidak jarang juga menyebarkan konten-konten dan informasi yang berbau sara, kebencian, berita bohong (*hoax*), *bullying*, dan menghakimi orang lain.⁹ Agama menjadi isu yang menarik dalam perkembangan media. Selain itu, penyalahgunaan internet dan media sosial cukup banyak ditemui adalah penggunaan media sosial sebagai bentuk

⁴ ‘Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? | Databoks’, diakses tanggal 7 November 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.

⁵ ‘Indonesia Digital 2019 : Media Sosial’, Websindo, 7 March 2019, <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>.

⁶ Christy Cheung, Matthew Lee, and Neil Rabjohn, ‘The Impact of Electronic Word-of-Mouth: The Adoption of Online Opinions in Online Customer Communities’, *Internet Research* 18 (1 January 2008): 229–47, <https://doi.org/10.1108/10662240810883290>.

⁷ Berliani Ardha, ‘Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 di Indonesia’, *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014): 105–20.

⁸ Efa Rubawati, ‘Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah’, *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (1 March 2018): 126–42, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.

⁹ Uud Wahyudin and Kismiyati El. Karimah, ‘Etika Komunikasi di Media Sosial’, dalam *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2016.

propaganda dan penyebaran ideologi-ideologi keagamaan tertentu.¹⁰ Media digital tidak jarang menghadirkan dimensi agama tertentu yang kurang diterima masyarakat karena mengandung ancaman norma-norma sosial agama.¹¹ Hal yang demikian membuat media sosial menjadi platform pertarungan ideologi dari berbagai elemen yang memiliki kepentingan tertentu.

Permasalahan penyebaran informasi yang begitu cepat, mudah, dan bertebaran di media sosial perlu ditangani dan diantisipasi secara serius. Kondisi ini menjadi perhatian khusus diantara pemerintah, *stakeholder*, dan semua elemen masyarakat untuk mengantisipasi propaganda dan penyebaran ideologi terlarang agar tidak semakin massif berkembang di Indonesia. Salah satu cara untuk menanggulangi penyebaran informasi yang negatif di media sosial yaitu dengan literasi digital secara kritis. Literasi ini penting bagi semua warga negara yang dengan sengaja atau tanpa menyadarinya sedang mengonsumsi media yang kehadirannya menjadi lebih luas dan lebih beragam dengan digital baru.¹² Menurut Eshet-Alkai, literasi digital melibatkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak atau pengoperasian perangkat digital. Hal itu mencakup berbagai macam kognisi, motorik, sosiologis, psikomotor, dan emosional yang kompleks agar dapat berfungsi secara efektif di jagat digital. Dalam konteks ini, setiap orang harus dapat melakukan instruksi ‘membaca; dari setiap grafis atau informasi yang ditampilkan antarpengguna. Selain itu, penting juga untuk mereproduksi secara digital guna membuat materi baru yang bermakna dari yang sudah ada, membangun pengetahuan navigasi non-linier, hipertekstual, serta mengevaluasi kualitas dan validitas informasi dan memiliki pemahaman yang matang.

Sebagai representasi ideologi, setiap berita memaparkan fakta dengan media teks dan bahasa yang membawa pada kesimpulan yang cenderung memihak pada kelompok atau objek tertentu.¹³ Melalui bahasa, ideologi disebarluaskan sehingga ideologi mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa.¹⁴ Bahkan Zaidi mengilustrasikan bahasa dan ideologi begitu mendarah daging dan begitu mendasar sehingga sulit melihat keduanya terpisah.¹⁵ Untuk memahami, mencerna, bahkan menangkal setiap ideologi yang menggunakan bahasa dalam setiap penyampaiannya, maka diperlukan pemahaman bahasa yang kuat, dalam hal ini pemahaman tentang wacana. Salah satu konsep wacana yang bisa digunakan dalam membaca setiap ideologi yang tampak pada media sosial yaitu analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang dikembangkan oleh Fairclough. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa yang secara terbuka untuk dilakukan interpretasi.¹⁶ Fairclough memasukkan koherensi dan kohesivitas antarkata atau antarkalimat yang digabung sehingga membentuk pengertian/wacana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi yang tercermin pada media sosial *instagram* Islam garis keras dan Islam garis lucu. *Instagram* dipilih sebagai

¹⁰ Weldi Rozika, ‘Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrun Naim)’, *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 2 (2017): 13; Ahmad Muttaqin, ‘Ideologi dan Keberpihakan Media Massa’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2011): 185–98, <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.168>.

¹¹ Irwan Abdullah Irwan Abdullah, ‘Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama Di Era Internet’, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (1 Desember 2017): 116.

¹² Tibor Koltay, ‘The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy’, *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (23 March 2011), <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.

¹³ Muttaqin, ‘Ideologi dan Keberpihakan Media Massa’.

¹⁴ APA Putikadyanto, ‘Ideologi dalam Pidato Kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971’, in *Prosiding Konferensi Internasional MLI UPI “Linguistik Forensik Untuk Keadilan*, 2016.

¹⁵ Abbas Zaidi, ‘Language of Ideology/Ideology of Language: Notes on Theory and Practice’, *Journal of Postcolonial Cultures and Societies* 3, no. 1 (2012): 72.

¹⁶ Norman Fairclough, *Language and Power* (New York: Edward Arnold (A member of the Hodder Headline Group), 1989).

sumber data karena media sosial tersebut sangat populer dan layanannya fokus pada foto dan video pendek. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan piranti lingual yang dikembangkan Fairclough dan Santoso.¹⁷ Ideologi merupakan konsepsi yang abstrak dan tidak tampak di permukaan sehingga perlu piranti lingual untuk mengungkapkannya.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dari media sosial instagram ‘Islam garis keras’ dan ‘Islam garis lucu’ selanjutnya dianalisis berdasarkan fitur lingual pembawa ideologi model Fairclough yang muncul. Analisis fitur lingual diperlukan untuk mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Fitur lingual tempat penghasil bahasa menyembunyikan ideologi bisa dalam bentuk kosakata, gramatikal, dan stuktur teks.

Ideologi yang Tercermin pada Media Sosial Instagram Islam Garis Keras

Ideologi pada media sosial instagram Islam garis keras tercermin melalui fitur lingual yang muncul. Berikut fitur lingual yang ditemukan pada media sosial Islam garis keras.

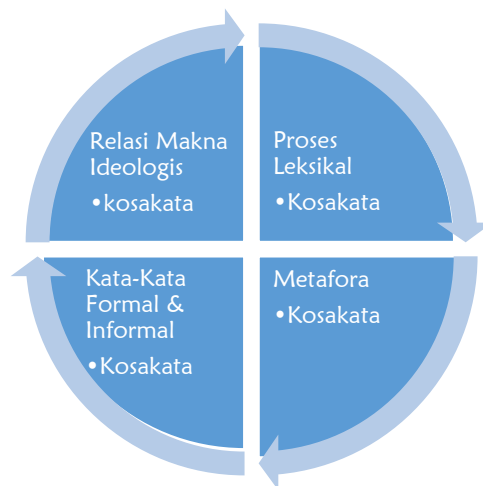


Diagram 1. Fitur lingual dan wujud fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras

Fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram garis keras adalah proses leksikal, metafora, kata-kata formal dan informal, serta relasi makna ideologis. Keempat fitur lingual tersebut berwujud kosakata. Berikut paparan pembahasan masing-masing fitur lingual.

Proses Leksikal

Proses leksikal merupakan proses-proses yang terjadi pada kosakata sebagai ekspresi dan refleksi kepentingan kelompok atau komunitas tertentu.¹⁸ Analisis proses leksikal meliputi (1) pola klasifikasi, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, dan (3) leksikalisasi. Pola klasifikasi berkaitan dengan pilihan kosakata tertentu yang digunakan untuk mengklasifikasikan realitas tertentu. Kata-kata ideologis yang diperjuangkan berkaitan dengan kajian terhadap kata-kata yang diusahakan ditanamkan atau dinaturalisasikan ke dalam pikiran pada individu masyarakat sasaran melalui pelbagai aktivitas agar kata-kata tertentu itu menjadi bagian dari kehidupan individu dan masyarakat itu, serta dipercaya sebagai bagian yang penting bagi kehidupannya. Leksikalisasi berkaitan dengan keberadaan sebuah kata untuk sebuah konsep. Berikut

¹⁷ Fairclough; Anang Santoso, *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa* (Bandung: Mandar Maju, 2012).

¹⁸ Santoso, *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, 142.

kosakata yang mengalami proses leksikal pada media sosial instagram Islam garis keras yang ditemukan.

No	Kosakata	Contoh Data dalam Konteks Kalimat dan Sumber Data	Konteks	Kesan
1.	bid'ah	Banyak kaum muslimin yang masih meremehkan masalah <i>bid'ah</i> .	Diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan tentang Islam yang sesuai dengan pandangannya pada 9 Mei 2019 menjelang bulan ramadhan	Tegas, keras
2.	rezim	Apa mungkin ada kong kali kong antara taipan dengan pemerintahan <i>Rezim</i> Jokowi?	Diunggah akun instagram ma*****ik 29 Agustus 2019 yang berdekatan dengan pengumuman pemindahan ibu kota Indonesia	Satire, negatif, sarkasme
3.	zalim	Jangan sampai Anda menjadi setan bisu dengan membiarkan <i>kedzaliman</i> (ma*****ik)	Diunggah akun instagram ma*****ik 22 Mei 2019 yang berdekatan dengan pelaksanaan pemilu di Indonesia	Kaku, tegas, keras
4.	lawan	Melawan kezhaliman dengan berteriak lantang melawan seluruh bentuk neokapitalisme dan imperialisme dari pihak asing dan aseng yang makin kuat cengkeramannya	Diunggah akun instagram ma*****ik 18 Mei 2018 ketika kontestasi politik (pilpres) sudah dimulai	Keras, tegas
5.	khilafah	EKSISTENSI <i>KHILAFAH</i> adalah sebuah kenyataan sejarah yang sebenarnya tidak bisa dibantah oleh siapapun. Eksistensi <i>Khilafah</i> terlalu agung untuk diingkari	Diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan Islam sesuai dengan pandangannya pada 7 Mei 2018	Tegas, kaku, keras
6.	kesalahan	Kesalahan - kesalahan ketika takbiratul ihram	Diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan tentang Islam yang sesuai dengan pandangannya pada 26 Maret 2019	Tegas, kaku
7.	tauhid	Menuju 1 juta topi <i>Tauhid</i> untuk Indonesia	Diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) pada 5 Maret 2019 dalam rangka program membagikan 1 juta topi kepada warga Indonesia	Ambisius, optimis

Kosakata yang mengalami proses leksikal pada media sosial instagram Islam garis keras adalah bid'ah. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram du*****id_. Secara semantis, bid'ah mempunyai makna perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketentuan. Namun, pada akun instagram du*****id_ kata bid'ah digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata bid'ah pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata bid'ah yang ditemukan pada akun tersebut.

Banyak kaum muslimin yang masih meremehkan masalah *bid'ah*.

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan tentang Islam yang sesuai dengan pandangannya pada 9 Mei 2019 menjelang bulan ramadhan. Kesan yang muncul adalah tegas dan keras.

Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah rezim. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram

ma*****ik. Secara semantis, rezim mempunyai makna serangkaian peraturan, baik formal dan informal yang mengatur pelaksanaan suatu pemerintahan dan interaksinya dengan ekonomi dan masyarakat. Namun, pada akun instagram ma*****ik kata rezim digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata rezim pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata rezim yang ditemukan pada akun tersebut.

Apa mungkin ada kong kali kong antara taipan dengan pemerintahan *Rezim* Jokowi?

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram ma*****ik 29 Agustus 2019 yang berdekatan dengan pengumuman pemindahan ibu kota Indonesia. Kesan yang muncul adalah satire, negatif, dan sarkasme.

Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah zalim. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram ma*****ik. Secara semantis, zalim mempunyai makna meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. Namun, pada akun instagram ma*****ik kata zalim digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata zalim pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata zalim yang ditemukan pada akun tersebut.

Jangan sampai Anda menjadi setan bisu dengan membiarkan *kedzaliman*

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram ma*****ik 22 Mei 2019 yang berdekatan dengan pelaksanaan pemilu di Indonesia. Kesan yang muncul adalah kaku, keras, dan tegas. Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah lawan. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram ma*****ik. Secara semantis, lawan mempunyai makna musuh, seteru, atau kebalikan. Namun, pada akun instagram ma*****ik kata lawan digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata lawan pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata lawan yang ditemukan pada akun tersebut.

Melawan kezhaliman dengan berteriak lantang *melawan* seluruh bentuk neokapitalisme dan imperialisme dari pihak asing dan asing yang makin kuat cengkeramannya

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram ma*****ik 18 Mei 2018 ketika kontestasi politik (pilpres) sudah dimulai. Kesan yang muncul adalah keras dan tegas. Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah khilafah. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram ma*****ik. Secara semantis, khilafah mempunyai makna sebagai sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Namun, pada akun instagram ma*****ik kata khilafah digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata khilafah pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata khilafah yang ditemukan pada akun tersebut.

EKSISTENSI *KHILAFAH* adalah sebuah kenyataan sejarah yang sebenarnya tidak bisa dibantah oleh siapapun. Eksistensi *Khilafah* terlalu agung untuk diingkari

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan Islam sesuai dengan pandangannya pada 7 Mei 2018. Kesan yang muncul adalah tegas, kaku, dan keras. Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah kesalahan. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram du*****id_. Secara semantis, kesalahan mempunyai makna perihal salah atau kekeliruan. Namun, pada akun instagram du*****id_ kata kesalahan digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata kesalahan pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata kesalahan yang ditemukan pada akun tersebut.

Kesalahan - kesalahan ketika takbiratul ihram

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang merupakan salah satu akun instagram yang aktif menyuarakan tentang Islam yang sesuai dengan pandangannya pada 26 Maret 2019. Kesan yang muncul adalah tegas dan kaku. Kosakata yang mengalami proses leksikal selanjutnya pada media sosial instagram Islam garis keras adalah tauhid. Kata tersebut ditemukan pada akun instagram ma*****ik. Secara semantis, tauhid mempunyai makna konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Namun, pada akun instagram ma*****ik kata tauhid digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Kata tersebut berusaha ditanamkan kepada masyarakat sasaran. Kata tauhid pada akun tersebut mengalami generalisasi yang berlebihan dan mengandung makna sosial tertentu. Berikut contoh penggunaan kata tauhid yang ditemukan pada akun tersebut.

Menuju 1 juta topi *Tauhid* untuk Indonesia

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) pada 5 Maret 2019 dalam rangka program membagikan 1 juta topi kepada warga Indonesia. Kesan yang muncul adalah ambisius dan optimis.

Metafora

Metafora merupakan salah satu fitur lingual yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ideologi. Metafora digunakan penghasil bahasa untuk menyembunyikan ideologinya dengan cara mengungkapkan satu atau beberapa ide dengan uraian yang.¹⁹ Berikut contoh paparan fitur lingual metafora yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras.

No	Contoh Data dan Sumber Data	Konteks	Kesan
1.	Sekarang malah memfitnah HTI dengan ide khilafahnya sebagai pemecah belah bangsa? (ma*****ik)	Diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) pada 9 Mei 2018 berdekatan dengan putusan pembubaran ormas H*I	Keras, tegang, sarkasme
2.	Mau dikenang apanya? Utangnya? Mobil Esemkannya? Atau pajaknya yang nyekik?	Diunggah oleh akun instagram (me*****si) yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya dan kritis kepada pemerintah pada 3 september 2019	Keras, tegang, sarkasme

Metafora yang ditemukan pada media sosial instagram garis keras tampak pada contoh berikut.

¹⁹ Jack C. Richards, J. Platt, and H. Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, 2nd ed. (Harlow-Essex: Longman Group UK Limited, 1992); A Beard, *The Language of Politic* (London: Routledge, 2000); Santoso, *Studi Bahasa Krfitis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*.

Sekarang malah memfitnah H*I dengan ide khilafahnya sebagai *pemecah belah bangsa*?

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram (ma*****ik) pada 9 Mei 2018 berdekatan dengan putusan pembubaran ormas H*I. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah keras, tegang, dan sarkasme. Metafora digunakan oleh pembuat teks untuk menegaskan maupun menguatkan pesan ideologi yang ingin disampaikan. Metafora lainnya yang ditemukan pada media sosial instagram garis keras tampak pada contoh berikut.

Mau dikenang apanya? Utangnya? Mobil Esemkanya? Atau *pajaknya yang nyekik*?

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram (me*****si) yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya dan kritis kepada pemerintah pada 3 september 2019. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah keras, tegang, sarkasme. Metafora digunakan oleh pembuat teks untuk menegaskan maupun menguatkan pesan ideologi yang ingin disampaikan. Metafora tersebut juga menunjukkan posisi pembuat teks.

Kata-Kata Formal

Kata-kata formal merupakan salah satu fitur lingual untuk mengungkapkan ideologi yang ada di dalamnya. Santoso mendeskripsikan kata formal adalah kosakata yang digunakan untuk menciptakan prestise sosial tertentu dan menciptakan jarak sosial dengan para pendengar.²⁰ Dalam hal ini, terjadi tuntutan tingkat formalitas dalam sebuah relasi sosial.²¹ Berikut paparan data kata formal yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras.

No	Data Kata Formal dan Sumber Data	Konteks	Kesan
1.	Tidak ada yang namanya musik Islami	Diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya pada 9 Mei 2019	Tegas, keras
2.	Nabi Musa tidak pernah berteman Fir'aun dan Nabi Muhammad tidak pernah berkongsinyiasi politik dengan Kafir Quraisy!	Diunggah oleh akun instagram (me*****si) pada 29 Juli 2019 saat partai politik Indonesia sedang mencari koalisi pascapilpres	Keras, sarkasme

Kata-kata formal yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras tampak pada kutipan berikut.

Tidak ada yang namanya musik Islami

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya pada 9 Mei 2019. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah tegas dan keras. Pilihan kosakata yang dipakai menimbulkan nada formal dan menciptakan kesan posisi dan status. Kosakata yang dipilih juga menunjukkan ideologi dan sudut pandang penghasil teks.

Kata-kata formal selanjutnya yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras tampak pada kutipan berikut.

Nabi Musa tidak pernah berteman Fir'aun dan Nabi Muhammad tidak pernah berkongsinyiasi politik dengan Kafir Quraisy!

²⁰ Santoso, *Studi Bahasa Krfitis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, 148.

²¹ Fairclough, *Language and Power*.

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram (me*****si) pada 29 Juli 2019 saat partai politik Indonesia sedang mencari koalisi pascapilpres. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah sarkasme dan keras. Pilihan kosakata yang dipakai menimbulkan nada formal dan menciptakan kesan posisi dan status. Kosakata yang dipilih juga menunjukkan ideologi dan sudut pandang penghasil teks.

Relasi Makna Ideologis

Relasi makna ideologis merupakan salah satu fitur lingual yang dapat digunakan untuk mengungkap ideologi. Kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering mempunyai makna ideologis.²² Jenis relasi makna ideologis adalah “antonimi”, “sinonimi”, dan “hiponimi”. Berikut paparan data relasi makna ideologis yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras.

No	Relasi Makna Ideologis	Data & Sumber Data	Jenis	Konteks	Kesan
1.	Kafir & zalim	Katanya “Jika kamu tidak nyoblos, maka orang zalim/kafir yang akan berkuasa” Ternyata nyoblospun kamu, yang dzalim itu menang juga!	Sinonim	Diunggah akun instagram ma*****ik 22 Mei 2019 yang berdekatan dengan pelaksanaan pemilu di Indonesia	Satire, sarkasme
2.	Demokrasi & khilafah	Khilafah ditolak karena katanya ideologi import, eh tong lu kira demokrasi bikinan Mpu Gandring?	Antonim	Diunggah oleh akun instagram (me*****si) yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya dan kritis kepada pemerintah pada 1 Agustus 2019	Lucu
3.	Al Quran & musik	Al Quran atau Musik?	Antonim	Diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya pada 7 Maret 2019	Tegas, keras

Relasi makna ideologis yang ditemukan pada media sosial intagram Islam garis keras adalah kafir dan zalim. Kesan yang dihasilkan adalah satire dan sarkasme. Kata kafir dan zalim, yang ditemukan pada akun instagram ma*****ik, mempunyai relasi makna ideologis sinonim. Secara semantis, kedua kata tersebut tidak bersinonim secara langsung. Kafir bermakna orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya, sedangkan zalim meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. Namun, dalam akun instagram ma*****ik kedua kata tersebut mempunyai makna ideologis seperti pada kutipan berikut.

Katanya “Jika kamu tidak nyoblos, maka orang zalim/kafir yang akan berkuasa”
 Ternyata nyoblospun kamu, yang dzalim itu menang juga!

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram ma*****ik 22 Mei 2019 yang berdekatan dengan pelaksanaan pemilu di Indonesia. Pada postingan tersebut, kata zalim dan kafir mempunyai makna sinonim yakni mengacu pada orang yang berbeda dari kelompoknya. Secara semantis, kedua kata tersebut tidak mempunyai hubungan sinonim tetapi secara ideologis pada konteks tersebut kafir dan zalim mempunyai makna sinonim. Itulah pentingnya studi wacana kritis untuk mengungkap hal tersebut.

Relasi makna ideologis selanjutnya yang ditemukan pada media sosial intagram Islam garis keras adalah demokrasi dan khilafah. Kesan yang dihasilkan adalah lucu.

²² Fairclough, 116.

Kata khilafah dan demokrasi, yang ditemukan pada akun instagram me*****si, mempunyai relasi makna ideologis antonim. Secara semantis, kedua kata tersebut tidak berantonim secara langsung. demokrasi bermakna bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka, sedangkan khilafah bermakna sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Namun, dalam akun instagram me*****si kedua kata tersebut mempunyai makna ideologis antonim seperti pada kutipan berikut.

Khilafah ditolak karena katanya ideologi import, eh tong lu kira demokrasi bikinan Mpu Gandring?

Postingan tersebut diunggah oleh oleh akun instagram (me*****si) yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya dan kritis kepada pemerintah pada 1 Agustus 2019. Pada postingan tersebut, kata khilafah dan demokrasi dibenturkan dioposisikan sehingga seolah-olah kedua kata tersebut berlawanan makna kata (antonim). Secara semantis, kedua kata tersebut tidak mempunyai hubungan antonim tetapi secara ideologis pada konteks tersebut khilafah dan demokrasi mempunyai makna antonim. Itulah pentingnya studi wacana kritis untuk mengungkap hal tersebut.

Relasi makna ideologis selanjutnya yang ditemukan pada media sosial intagram Islam garis keras adalah Al Quran & musik. Kesan yang dihasilkan adalah tegas dan keras. Kata Al Quran & musik, yang ditemukan pada akun instagram du*****id_, mempunyai relasi makna ideologis antonim. Secara semantis, kedua kata tersebut tidak berantonim secara langsung. Al Quran bermakna kitab suci utama dalam agama Islam, sedangkan musik bermakna suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Namun, dalam akun instagram du*****id_ kedua kata tersebut mempunyai makna ideologis antonim seperti pada kutipan berikut.

Al Quran & musik?

Postingan tersebut diunggah oleh oleh Diunggah oleh akun instagram du*****id_ yang aktif menyuarakan pandangan keagamaannya pada 7 Maret 2019. Pada postingan tersebut, kata Al Quran & musik dibenturkan dioposisikan sehingga seolah-olah kedua kata tersebut berlawanan makna kata (antonim). Secara semantis, kedua kata tersebut tidak mempunyai hubungan antonim tetapi secara ideologis pada konteks tersebut Al Quran & musik mempunyai makna antonim. Itulah pentingnya studi wacana kritis untuk mengungkap hal tersebut.

Ideologi yang Tercermin pada Media Sosial Instagram Islam Garis Lucu

Ideologi pada media sosial instagram Islam garis lucu tercermin melalui fitur lingual yang muncul. Berikut fitur lingual yang ditemukan.

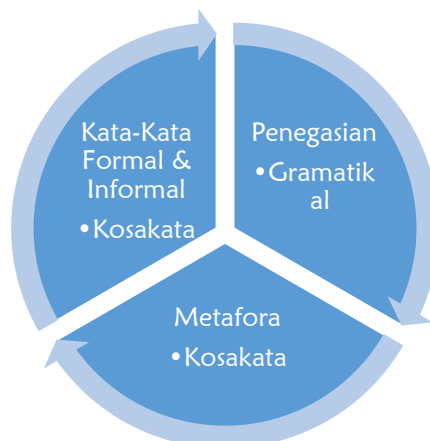


Diagram 2. Fitur lingual dan wujud fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis lucu

Fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram garis lucu adalah penegasian, metafora, dan kata-kata formal dan informal. Keempat fitur lingual tersebut berwujud kosakata maupun gramatikal. Berikut paparan pembahasan masing-masing fitur lingual.

Penegasian

Penegasian merupakan salah satu fitur lingual yang dapat digunakan untuk mengungkap ideologi. Fungsi utama negasi adalah menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh penghasil teks itu sendiri.²³ Negasi secara jelas memiliki nilai pengalaman sebagai cara dasar yang kita miliki dalam membedakan apa yang bukan kasus dari apa yang memang benar-benar merupakan kasus dalam realitas.²⁴ Berikut paparan data penegasian yang ditemukan dalam media sosial instagram Islam garis lucu.

No	Data dan Sumber Data	Konteks	Kesan
	<i>Kan bukan mahram.. --> @fe*****uw yang dianggap paling ngerti Pancasila aja nggak mau salaman, nggak mau temenan sama (mantan) koleganya, mau nanya serius, jadi kita belajar Pancasila yang mana ya? (@NU*****cu)</i>	Diunggah oleh akun instagram @NU*****cu pada tanggal 4 oktober 2019 berdekatan dengan video viralnya tokoh nasional MSP tidak menyalami SP	Lucu, santai, cair
	<i>Dakwah itu merangkul, bukan memukul. Dakwah itu mengajak, bukan menyalak Dakwah itu melayani, bukan menghakimi Islam itu indah, bukan membuat resah. (@Mu*****gl)</i>	Diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl yang merupakan akun yang aktif menyuarakan pandangan agamanya dengan versi lucu pada tanggal 21 Januari 2019	Santai, indah

Penegasian yang ditemukan pada akun instagram Islam garis lucu tampak pada kutipan berikut.

*Kan bukan mahram. --> @fe*****uw yang dianggap paling ngerti Pancasila aja nggak mau salaman, nggak mau temenan sama (mantan) koleganya, mau nanya serius, jadi kita belajar Pancasila yang mana ya? (@NU*****cu)*

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram @NU*****cu pada tanggal 4 oktober 2019 berdekatan dengan video viralnya tokoh nasional MSP tidak menyalami SP. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah lucu, santai, dan cair. Postingan tersebut diunggah untuk menanggapi salah satu postingan yang pandangannya berbeda dengan pembuat teks. Namun, ketidaksepakatan pandangan tersebut disampaikan dengan negasi sehingga kesan yang muncul adalah lucu, santai, dan cair. Penegasian digunakan untuk menyangkal atau mengingkari pihak lain yang pandangannya tidak sesuai dengan penghasil teks. Penegasian lain yang ditemukan pada akun instagram Islam garis lucu tampak pada kutipan berikut.

*Dakwah itu merangkul, bukan memukul.
 Dakwah itu mengajak, bukan menyalak
 Dakwah itu melayani, bukan menghakimi
 Islam itu indah, bukan membuat resah.*

²³ Santoso, *Studi Bahasa Krfitis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, 156.

²⁴ Fairclough, *Language and Power*, 125.

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl yang merupakan akun yang aktif menyuarakan pandangan agamanya dengan versi lucu pada tanggal 21 Januari 2019. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah santai dan indah. Postingan tersebut diunggah untuk menyuarakan pandangannya mengenai dakwah yang damai. Postingan tersebut sekaligus digunakan untuk mengungkapkan ketidaksepakatan dakwah yang disampaikan dengan cara-cara tidak damai. Namun, ketidaksepakatan pandangan tersebut disampaikan dengan negasi sehingga kesan yang muncul adalah santai dan indah. Penegasian digunakan untuk menyangkal atau mengingkari pihak lain yang pandangannya tidak sesuai dengan penghasil teks.

Metafora

Metafora merupakan salah satu fitur lingual yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ideologi. Metafora digunakan penghasil bahasa untuk menyembunyikan ideologinya dengan cara mengungkapkan satu atau beberapa ide dengan uraian yang lain.²⁵ Berikut contoh paparan fitur lingual metafora yang ditemukan pada media sosial instagram Islam garis keras.

No	Contoh Data dan Sumber Data	Konteks	Kesan
	Saat suasana panas seperti ini, <i>bernaunglah di bawah pohon Muhammadiyah & NU</i> . Cabang rantingnya rimbun & adem. Jangan di bawah kaktus, pasti perih & tetep gerah.	Diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl yang merupakan akun yang aktif menyuarakan pandangan agamanya dengan versi lucu pada tanggal 4 Maret 2019	Lucu, santai, satire
	<i>Pendukung nol satu & nol dua khon guyon</i> (disertai gambar plesetan Khong Guan) bersama-sama nikmati pilpres dengan gembira hiya-hiya	Diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl pada tanggal 26 Februari 2019 saat kampanye pilpres dengan tensi yang cukup tinggi dan disertai isu agama	Lucu, santai

Metafora yang ditemukan pada media sosial instagram garis lucu tampak pada contoh berikut.

Saat suasana panas seperti ini, *bernaunglah di bawah pohon Muhammadiyah & NU*.
Cabang rantingnya rimbun & adem.
Jangan di bawah kaktus, pasti perih & tetep gerah.

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl yang merupakan akun yang aktif menyuarakan pandangan agamanya dengan versi lucu pada tanggal 4 Maret 2019. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah lucu, santai, satire. Metafora digunakan oleh pembuat teks untuk menegaskan maupun menguatkan pesan ideologi yang ingin disampaikan. Postingan tersebut juga digunakan untuk menyindir pihak lain yang pandangan keagamaannya berbeda dengan pembuat teks tetapi disampaikan dengan metafora yang sedemikian rupa sehingga kesan yang muncul adalah lucu, santai, dan satire. Metafora yang ditemukan pada media sosial instagram garis lucu tampak pada contoh berikut.

Pendukung nol satu & nol dua khon guyon (disertai gambar plesetan Khong Guan)
bersama-sama nikmati pilpres dengan gembira hiya-hiya

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram @Mu*****gl pada tanggal 26 Februari 2019 saat kampanye pilpres dengan tensi yang cukup tinggi dan disertai isu agama. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah lucu dan santai.

²⁵ Richards, Platt, and Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*; Beard, *The Language of Politic*; Santoso, *Studi Bahasa Krfitis Menguk Bahasa Membongkar Kuasa*, 145.

Metafora digunakan oleh pembuat teks untuk menegaskan maupun menguatkan pesan ideologi yang ingin disampaikan. Postingan tersebut digunakan untuk mencairkan suasana yang sedang panas karena politik yang menggunakan isu agama di dalamnya.

Kata-Kata Informal

Kata-kata informal merupakan salah satu fitur lingual untuk mengungkapkan ideologi yang ada di dalamnya. Kata-kata informal merupakan fitur lingual yang digunakan dengan tujuan menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan ekspresi afektif.²⁶ Berikut paparan data kata formal yang ditemukan pada media sosial Instagram Islam garis lucu.

No	Ekspresi Informal dan Sumber Data	Konteks	Kesan
1.	Syarat wajib film religi: 1. Semua pemainnya harus mahrom 2. <i>Gaada</i> adegan bangun kesiangan 3. Dialog dimulai kalimat toyibah 4. Penonton <i>cowo-cewe</i> diberi satir 5. Masuk bioskop sandal dilepas	Diunggah oleh akun Instagram @NU*****cu pada tanggal 19 September 2019 berdekatan dengan rilisnya salah satu film religi berbasis pesantren	Santai, ironi, lucu
2.	Kalau cuma masuk gereja bisa jadi murtad, <i>yo kepenaken @Ka*****G --></i> Menebar Kajian Sunnah @ka*****am "Tidak hanya itu, mantan Bupati Tasikmalaya dua periode itu pun menyoroti sikap toleransi dalam film tersebut yang menurutnya kebablasan. "Kalau toleransi memberi makanan, itu hal biasa. Tapi tak usah santri masuk ke gereja. Itu kan murtad," tutur Uu.	Diunggah oleh akun Instagram @NU*****cu pada tanggal 18 September 2019 untuk menanggapi berita yang di <i>share</i> salah satu akun Instagram	Lucu, santai, akrab

Kata-kata informal yang ditemukan pada media sosial Instagram Islam garis lucu tampak pada kutipan berikut.

- Syarat wajib film religi:
1. Semua pemainnya harus mahrom
 2. *Gaada* adegan bangun kesiangan
 3. Dialog dimulai kalimat toyibah
 4. Penonton *cowo-cewe* diberi satir
 5. Masuk bioskop sandal dilepas

Postingan tersebut diunggah oleh akun Instagram @NU*****cu pada tanggal 19 September 2019 berdekatan dengan rilisnya salah satu film religi berbasis pesantren. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah santai, ironi, dan lucu. Postingan tersebut tampaknya sebagai respon dari kontroversi rilisnya film religi berbasis pesantren. Kosakata yang digunakan menimbulkan kesan keakraban. Kosakata yang dipilih juga menunjukkan ideologi dan sudut pandang penghasil teks. Kata-kata informal lainnya yang ditemukan pada media sosial Instagram Islam garis lucu tampak pada kutipan berikut.

Kalau cuma masuk gereja bisa jadi murtad, *yo kepenaken @Ka*****G -->* Menebar Kajian Sunnah @ka*****am "Tidak hanya itu, mantan Bupati Tasikmalaya dua periode itu pun menyoroti sikap toleransi dalam film tersebut yang menurutnya kebablasan. "Kalau toleransi memberi makanan, itu hal biasa. Tapi tak usah santri masuk ke gereja. Itu kan murtad," tutur Uu.

²⁶ Santoso, *Studi Bahasa Krifitis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*, 149.

Postingan tersebut diunggah oleh akun instagram @NU*****cu pada tanggal 18 September 2019 untuk menanggapi berita yang di share salah satu akun instagram. Kesan yang muncul dari postingan tersebut adalah santai, dan akrab. Postingan tersebut digunakan untuk menanggapi postingan lain yang berseberangan dengan pandangan pembuat teks. Postingan tersebut merupakan respon ketidaksepakatan pembuat teks terhadap pihak lain. Namun, disampaikan dengan kata-kata informal dan bahasa yang sedemikian rupa sehingga kesan yang muncul adaah santai, ironi, dan lucu. Kosakata yang digunakan menimbulkan kesan keakraban. Kosakata yang dipilih juga menunjukkan ideologi dan sudut pandang penghasil teks.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi telah berkembang dengan begitu pesat. Masyarakat dituntut untuk dapat menggunakan teknologi untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia dijagat dunia. Seiring perkembangan zaman, media sosial menjadi *lifestyle* masyarakat saat ini. Keadaan yang dialami ini perlahan-lahan akan mengkonstruksi pola interaksi dan komunikasi masyarakat interpersonal menjadi multipersonal dalam dunia maya. Kekhasan interaksi media sosial yang tidak secara langsung tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif perkembangan media sosial diantaranya dapat menumbuhkan potensi ekonomi digital nasional. Dampak dari populasi penggunaan media sosial ini seperti munculnya *e-commerce*, transport. Informasi di media sosial tidak jarang juga menyebarkan konten-konten dan informasi yang berbau sara, kebencian, berita bohong (*hoax*), *bullying*, dan menghakimi orang lain. Agama menjadi isu yang menarik dalam perkembangan media. Salah satu cara untuk menanggulangi penyebaran informasi yang negatif di media sosial yaitu dengan literasi digital secara kritis dengan membaca setiap ideologi yang tampak dengan analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough.

Fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram garis keras adalah proses leksikal, metafora, kata-kata formal dan informal, serta relasi makna ideologis. Keempat fitur lingual tersebut berwujud kosakata. Kosakata yang mengalami proses leksikal adalah bid'ah, rezim, zalim, lawa, khilafah, kesalahan, dan tauhid. Kosakata yang mempunyai relasi makna ideologis yang ditemukan adalah kafir & zalim, demokrasi & khilafah, Al Quran & musik. Kesan yang muncul dari fitur lingual yang muncul adalah ketegasan, keras, satire, sarkasme, kaku, ambisius, dan optimis. Fitur lingual yang ditemukan pada media sosial instagram garis lucu adalah penegasian, metafora, dan kata-kata formal dan informal. Keempat fitur lingual tersebut berwujud kosakata maupun gramatikal. Kesan yang muncul dari fitur lingual yang muncul adalah santai, lucu, satire, indah, dan menunjukkan keakraban.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan Abdullah Irwan. 'Di Bawah Bayang-Bayang Media : Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet'. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (1 December 2017): 116–21.
- Ardha, Berliani. 'Social Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik 2014 Di Indonesia'. *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (2014): 105–20.
- Beard, A. *The Language of Politic*. London: Routledge, 2000.
- 'Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? | Databoks'. Accessed 7 November 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Cheung, Christy, Matthew Lee, and Neil Rabjohn. 'The Impact of Electronic Word-of-Mouth: The Adoption of Online Opinions in Online Customer Communities'. *Internet Research* 18 (1 January 2008): 229–47. <https://doi.org/10.1108/10662240810883290>.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Edward Arnold (A member of the Hodder Headline Group), 1989.
- Websindo. 'Indonesia Digital 2019: Media Sosial', 7 March 2019. <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>.
- Koltay, Tibor. 'The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy'. *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (23 March 2011). <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>.
- Muttaqin, Ahmad. 'Ideologi dan Keberpihakan Media Massa'. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2011): 185–98. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.168>.
- Putikadyanto, APA. 'Ideologi dalam Pidato Kenegaraan Presiden Soeharto 16 Agustus 1971'. In *Prosiding Konferensi Internasional MLI UPI "Linguistik Forensik Untuk Keadilan*, 2016.
- Richards, Jack C., J. Platt, and H. Platt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. 2nd ed. Harlow-Essex: Longman Group UK Limited, 1992.
- Rozika, Weldi. 'Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrun Naim)'. *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 2 (2017): 13.
- Rubawati, Efa. 'Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah'. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (1 March 2018): 126–42. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- Santoso, Anang. *Studi Bahasa Kritis Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju, 2012.
- Setiawan, R. 'Kekuatan Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia'. *E-Jurnal.Ilkom.Fisipunmul.Ac.Id, Universitas Mulawarman*, February 2015. <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.363>.
- Wahyudin, Uud, and Kismiyati El. Karimah. 'Etika Komunikasi di Media Sosial'. dalam *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2016.
- Zaidi, Abbas. 'Language of Ideology/Ideology of Language: Notes on Theory and Practice'. *Journal of Postcolonial Cultures and Societies* 3, no. 1 (2012).